



KEARIFAN LOKAL DALAM PRAKTIK SPIRITUAL DAN ARSITEKTUR: STUDI KOMPARATIF CANDI BOROBUDUR (INDONESIA) DAN KUIL KIYOMIZUDERA (JEPANG)

Rahadiyan Duwi Nugroho^{1*}, Titien Wahyu Andarwati², Cahyaningsih Pujimahanani³,
Cicilia Tantri Suryawati⁴, Putut Handoko⁵

^{1,2,4}Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

^{3,5}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email: ^{1*}rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id, ²titien.wahyu@unitomo.ac.id,

³cahyaningsih.pujimahanani@unitomo.ac.id, ⁴cicilia.tantri@unitomo.ac.id,

⁵putut.handoko@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Candi Borobudur di Indonesia dan Kuil Kiyomizudera di Jepang adalah tempat ibadah Buddhis yang mencerminkan kearifan lokal dalam praktik spiritual dan arsitektur bangunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal pada aspek spiritual dan arsitektur kedua bangunan, yang membentuk sistem makna, praktik sosial, serta identitas masyarakatnya. Manfaatnya adalah menambah pengetahuan tentang nilai kearifan lokal dalam dua bangunan bersejarah ini yang berfungsi sebagai tempat ibadah Buddhis. Metode yang digunakan adalah studi komparatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Borobudur, dipengaruhi Buddha Mahayana, merefleksikan kearifan lokal melalui nilai gotong royong, harmoni dengan alam, dan simbolisme spiritual dalam relief serta struktur bertingkatnya (kamadhatu, rupadhatu, arupadhatu) yang melambangkan perjalanan menuju pencerahan. Sementara itu, Kuil Kiyomizudera, dipengaruhi Buddha Tendai, menunjukkan kearifan lokal melalui ziarah, pemanfaatan Air Terjun Otowa untuk ritual, dan penggunaan teknologi tradisional kayu tanpa paku yang tahan gempa. Kuil ini juga dirancang menyatu dengan alam dan menciptakan ketenangan batin. Kesimpulannya, kedua bangunan ini merepresentasikan perpaduan nilai spiritual, arsitektur tradisional, pelestarian budaya, serta pemahaman mendalam masyarakat masa lalu tentang hubungan manusia, alam, dan spiritualitas.

Kata Kunci: Arsitektur Bangunan, Aspek dan Spiritual, Candi Borobudur, Kearifan Lokal, Kuil Kiyomizudera

ABSTRACT

Borobudur Temple in Indonesia and Kiyomizudera Temple in Japan are Buddhist places of worship reflecting local wisdom in spiritual practices and architectural structures. This study aims to analyze the values of local wisdom in the spiritual and architectural aspects of both structures, which contribute to a system of meaning, social practices, and community identity. The benefit is to enrich knowledge about the local wisdom embodied in these two historical buildings, which also function as Buddhist places of worship. The method employed is a comparative study using a descriptive qualitative approach through literature review. Findings reveal that Borobudur Temple, influenced by Mahayana Buddhism, reflects local wisdom through communal cooperation (gotong royong), harmony with nature, and spiritual symbolism in its reliefs and tiered structure (kamadhatu, rupadhatu, arupadhatu) representing the path to enlightenment. Meanwhile, Kiyomizudera Temple, influenced by Tendai Buddhism, expresses local

wisdom through spiritual activities such as pilgrimage, ritual use of Otowa Waterfall, and the application of traditional, nail-free wooden construction techniques that are earthquake-resistant. The temple is also designed to blend with its natural surroundings and foster inner peace. In conclusion, both structures represent a fusion of spiritual values, traditional architecture, and cultural preservation, reflecting the profound understanding of past societies regarding the interconnection between humanity, nature, and spirituality

Keywords: Borobudur Temple, Building Architecture, Kiyomizudera Temple, Local Wisdom, Spiritual and Architectural Aspects

A. PENDAHULUAN

Candi dan kuil adalah bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat Hindu dan Buddha. Di Indonesia, istilah candi merujuk pada struktur bangunan kuno yang terbuat dari batu dan dibangun pada era Hindu-Buddha di nusantara. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pemujaan terhadap raja, tempat penyimpanan abu jenazah raja, pendeta, atau tokoh penting dalam ajaran Hindu-Buddha. Pada masa kini, candi dipahami sebagai warisan budaya dari peradaban Hindu-Buddha [1]. Sebagai warisan budaya, arsitektur candi menggambarkan pengaruh seni yang sangat kuat. Keindahan ukiran dan pahatan yang menghiasi candi mencerminkan bahwa pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha, telah ada para arsitek dengan keterampilan luar biasa. Relief-relief yang menghias bangunan candi menjadi bukti bahwa nilai estetika sudah sangat dihargai dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat kala itu, terutama di kalangan kerajaan [2].

Di satu sisi, kuil juga merupakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat peribadatan baik agama Hindu maupun Buddha. Di Jepang, kuil Buddha yang dikenal dengan istilah *tera* umumnya memiliki struktur pagoda yang terletak di dalam area kompleks kuil. Pagoda tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan material pembuatannya, yaitu kayu dan batu. Pagoda yang terbuat dari kayu umumnya berukuran besar dan terdiri atas dua hingga lima tingkat. Sementara itu, pagoda yang dipahat dari batu umumnya berukuran lebih kecil, dengan tinggi rata-rata kurang dari tiga meter. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam fungsi, estetika, serta teknik konstruksi yang berkembang dalam arsitektur keagamaan di Jepang [3].

Peninggalan bersejarah seperti candi Buddha di Indonesia maupun kuil Buddha di Jepang begitu banyak. Salah satu peninggalan Candi Buddha yang terbesar dan terkenal adalah Candi Borobudur di Magelang. Lalu, Kuil Buddha di Jepang adalah Kuil Kiyomizudera di Kyoto. Agama Buddha sendiri menyebar dari India Timur Laut melalui Asia Tengah, Timur dan Tenggara.

Candi Borobudur merupakan salah satu karya arsitektur yang dibangun oleh umat Buddha dari India [4]. Bangunan ini merupakan warisan budaya Indonesia yang menggambarkan nilai-nilai luhur, kemajuan teknologi, pengetahuan, serta tatanan sosial yang berlaku pada masa pembangunannya [4]. Keberadaan Candi Borobudur pertama kali ditemukan pada tahun 1835. Eksplorasi terhadap peninggalan bersejarah ini dimulai oleh Sir Thomas Stamford Raffles, yang saat itu menjabat sebagai Letnan Gubernur Jenderal Inggris pada sekitar tahun 1814. Candi Borobudur berfungsi sebagai tempat perziarahan umat Buddha. Berdasarkan catatan sejarah, pembangunannya diprakarsai oleh Raja Smaratungga dari Dinasti Syailendra sekitar abad ke-9,

atau lebih tepatnya pada tahun 825 Masehi, di era Kerajaan Mataram Kuno [5]. Proses pembangunan candi ini berlangsung antara abad ke-8 hingga ke-9 [5], saat ajaran Buddha Mahayana mencapai masa kejayaannya di Indonesia [4]. Dalam upaya pelestariannya, Pemerintah Indonesia bekerja sama dengan UNESCO sejak tahun 1955, sekaligus mengajukan Candi Borobudur sebagai situs warisan budaya dan salah satu keajaiban dunia [4].

Sementara itu, Kuil Kiyomizudera berada di Gunung Otowa, yang merupakan bagian dari kawasan perbukitan di sisi timur kota Kyoto. Kuil ini termasuk dalam aliran Buddha Kita-Hosso dan dibangun pada tahun 778 M oleh Enchin Shonin, seorang biksu dari Nara. Kyoto sendiri pernah menjadi ibu kota Jepang selama lebih dari seribu tahun, sejak masa pemerintahan Kaisar Kanmu pada tahun 794 hingga awal era Meiji pada tahun 1808. Dahulu, Kyoto dikenal dengan nama Heian Kyo, yang berarti "ibu kota yang damai dan tenteram". Secara geografis, kota ini memiliki kesamaan dengan Yogyakarta, seperti adanya pegunungan dan sebuah sungai besar yang mengalir melintasinya. Selain itu, ajaran dan nilai-nilai Buddhisme sangat kental dalam kehidupan masyarakat Kyoto [6].

Candi Borobudur di Indonesia dan Kuil Kiyomizudera di Jepang merefleksikan ekspresi nilai religius dan kultural masyarakat Buddha yang berbeda, namun memiliki benang merah dalam hal spiritualitas dan simbolisme arsitektural. Dalam perspektif antropologi, keduanya menunjukkan secara nyata bahwa tempat suci dibentuk oleh kepercayaan dan kebiasaan masyarakat setempat [7] [8]. Kedua bangunan bersejarah ini masih difungsikan sebagai tempat ibadah umat Buddha dan terus dilestarikan secara turun-temurun oleh generasi penerusnya. Upaya pelestarian tersebut tidak terlepas dari penghargaan terhadap nilai-nilai ibadah dan budaya yang terkandung di dalamnya, yang tetap menjadi pedoman hidup hingga saat ini. Dengan demikian, sikap dan perilaku para penganutnya, baik di Indonesia maupun di Jepang, mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dari akar spiritual dan budaya masing-masing.

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara dua konsep, yaitu *kearifan* (*wisdom*) dan *lokal* (*local*). Menurut Kamus Inggris-Indonesia karya Echols dan Shadily, *local* berarti "setempat", sedangkan *wisdom* berarti "kebijaksanaan". Secara umum, kearifan lokal dapat diartikan sebagai kumpulan ide atau pemikiran yang berasal dari suatu kelompok masyarakat tertentu, yang mengandung nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan, serta dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal tidak terlepas dari konteks budaya setempat, karena ia merupakan bagian integral dari kebudayaan yang terbentuk melalui pengalaman historis dan interaksi masyarakat dengan lingkungan alam maupun sosialnya. Kearifan lokal mencerminkan nilai, norma, serta pengetahuan yang hidup dalam masyarakat, yang terwujud dalam pola pikir dan tindakan mereka dalam merespons berbagai kondisi lingkungan [9] [10]. Dengan demikian, peran kearifan lokal sangat krusial, antara lain dalam melestarikan lingkungan, menjaga jati diri budaya, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan ketahanan komunitas masyarakat.

Kearifan lokal tercermin dalam praktik ritual yang diwariskan turun-temurun, karena melalui ritual tersebut masyarakat mengekspresikan nilai, norma, dan pandangan hidup yang membentuk identitas budaya mereka. Durkheim [11] menyatakan bahwa ritual kolektif atau berkelompok berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan membentuk kesadaran bersama. Ia menekankan bahwa ritual bukan sekadar tindakan spiritual, melainkan juga

merupakan mekanisme sosial yang menjaga dan meneguhkan struktur masyarakat. Melalui pengalaman emosi kolektif yang sama, ritual menyatukan individu dalam suatu kelompok dan sekaligus memperkuat tatanan sosial hingga akhirnya mampu menciptakan benda-benda atau bangunan sakral sebagai peninggalannya.

Selanjutnya, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai kearifan lokal dalam praktik spiritual dan arsitektur bangunan Candi Borobudur yang ada di Indonesia dan Kuil Kiyomizudera secara komparatif. Tujuan dari penelitian ini menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek spiritual dan arsitektur bangunan Candi Borobudur dan Kuil Kiyomizudera yang membentuk sistem makna, praktik sosial dan identitas masyarakatnya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kedua bangunan bersejarah, yang sekaligus berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Buddha di Indonesia dan Jepang. Penelitian studi pustaka ini juga menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan budaya serta penguatan pemahaman lintas budaya, yang penting untuk membangun dialog spiritual dan mendorong toleransi antarbangsa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi komparatif atau penelitian perbandingan, yaitu membandingkan kearifan lokal dua tempat ibadah Umat Buddha yaitu, Candi Borobudur di Magelang, Indonesia dengan Kuil Kiyomizudera di Kyoto, Jepang. Studi komparatif, atau penelitian perbandingan merupakan pengungkapan atas suatu analisis dengan membandingkan paling sedikit 2 kelompok atau variabel tertentu ditinjau dari segi kesamaan maupun perbedaannya [12]. Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang tujuannya mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi pada objek studinya [13], dalam hal ini adalah perbandingan kearifan lokal antara Candi Borobudur dan Kuil Kiyomizudera.

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut [14]. Studi pustaka digunakan karena data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dan situs web yang relevan, agar informasi yang diperoleh lebih lengkap. Studi pustaka memiliki empat ciri utama: (1) peneliti langsung membaca teks atau data angka, (2) datanya sudah tersedia dan siap pakai, (3) bersifat sekunder karena bukan dari sumber langsung, dan (4) tidak terbatas oleh ruang dan waktu [15]. Saat ini, informasi tentang budaya dan kearifan lokal mudah diakses secara online, sehingga penelitian budaya juga dapat dilakukan melalui sumber digital karena metode etnografi bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan teknologi internet [16].

Tahap-tahap penelitian adalah: pertama, menentukan tema penelitian. Penentuan Candi Borobudur dan Kuil Kiyomizudera didasarkan pada kesamaan sekaligus perbedaan dari kedua tempat tersebut. Baik Candi Borobudur maupun Kuil Kiyomizudera adalah tempat ibadah umat beragama Buddha sekaligus tujuan wisata yang sangat populer yang didirikan pada abad 8. Adapun perbedaan yang nampak adalah bangunannya. Meskipun sama-sama sebagai

tempat beribadah umat Buddha, baik materi maupun bentuk kedua bangunan tersebut sangat berbeda. Karena kedua tempat tersebut terletak di negara dan budaya yang berbeda, maka muncullah ide untuk menemukan kearifan lokal dari masing-masing tempat tersebut. Tahap berikutnya adalah menentukan sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu, maupun artikel baik cetak maupun dari media online, dan semua hal terkait Candi Borobudur dan Kuil Kiyomizudera. Langkah berikutnya adalah mencatat persamaan dan perbedaan dari keduanya untuk selanjutnya menemukan kearifan lokal yang tersirat dari kedua bangunan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian komparatif antara Candi Borobudur dengan Kuil Kiyomizudera dilihat dari sudut pandang kearifan lokalnya terbagi menjadi 2 yakni, aspek dan fungsi spiritual dan arsitektur bangunan.

Aspek dan Fungsi Spiritual

a. Candi Borobudur

Candi Borobudur merupakan bangunan keagamaan Umat Buddha yang berlokasi di Magelang, Jawa Tengah, Indonesia. Pembangunan candi ini dipengaruhi oleh ajaran Buddha Mahayana yang berasal dari India. Dalam konteks spiritual, Borobudur berfungsi sebagai tempat ziarah dan meditasi bagi penganut agama Buddha. Berdasarkan catatan sejarah, masyarakat Mataram Kuno membangun Borobudur dengan tujuan agar dapat mendekatkan diri secara spiritual dengan alam transendental. Candi ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti semangat gotong royong, keselarasan dengan alam, serta interpretasi relief sebagai panduan moral kehidupan. Bagi umat Buddha, Borobudur dianggap sebagai tempat suci yang merepresentasikan alam semesta. Mereka juga meyakini konsep reinkarnasi atau kelahiran kembali [5]. Contoh implementasi kearifan lokal masyarakat di sana yakni, masih rutin bergotong royong membersihkan area Candi Borobudur, penyelenggaraan Upacara Waisak yang dilaksanakan setiap tahun untuk menjaga nilai spiritual dan budaya, serta entitas relief candi yang dimanfaatkan sebagai sarana edukasi moral bagi pelajar dan wisatawan.

Selanjutnya, Kuntowijoyo (1999) berpendapat bahwa Borobudur tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai media kontemplatif. Setiap peziarah akan berjalan searah jarum jam mengelilingi setiap tingkat sambil merenungi relief yang menggambarkan ajaran Buddha dan kisah moral, sebagai bagian dari latihan batin untuk mencapai kesadaran spiritual. Lalu, Koentjaraningrat (1984) juga menguatkan bahwa Borobudur mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa Kuno yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Buddhisme dengan kosmologi dan seni lokal. Hal ini tampak dalam: pola relief yang mengandung ajaran moral (seperti karma dan dharma), struktur bangunan yang selaras dengan alam sekitar yang menghadap Gunung Merapi dan Sungai Progo [1] [5]. Sebagai wujud implementasinya, hingga kini, kawasan candi dikelola dengan prinsip harmoni alam, mempertahankan orientasi pemikiran terhadap Gunung Merapi dan Sungai Progo serta melestarikan lanskap alamnya.



Gambar 1. Candi Borobudur

b. Kuil Kiyomizudera

Kuil Kiyomizudera adalah sebuah tempat ibadah Umat Buddha yang berada di wilayah Kiyomizu, Higashiyama, Prefektur Kyoto, Jepang. Kuil ini didirikan di lereng Bukit Otowa yang terletak di Kyoto. Kuil ini dikenal akan keindahan pemandangannya saat musim semi dan gugur. Bangunannya mendapat pengaruh dari ajaran Buddha aliran Tendai yang berasal dari Tiongkok [17]. Penamaan kuil ini merujuk pada keberadaan Air Terjun Otowa yang terletak di dalam kompleks kuil. Istilah *kiyomizu* berasal dari bahasa Jepang, yang secara harfiah berarti air murni, dan menggambarkan karakteristik air terjun tersebut yang dikenal karena kejernihannya dan kemurniannya. Pemilihan nama ini mencerminkan nilai simbolis dan ekologis dari sumber daya alam yang ada di kawasan tersebut [6]. Hingga saat ini, Kiyomizudera masih difungsikan sebagai lokasi peribadatan dan tempat memanjatkan harapan oleh umat Buddha. Unsur spiritual tampak jelas melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terus dilaksanakan hingga masa kini, seperti:

- (1) kegiatan ziarah dan doa untuk keselamatan, cinta, dan kesehatan;
- (2) ritual meminum air dari Otowa *no Taki* (Air Terjun Otowa) yang dipercaya memberi berkah panjang umur, kesuksesan akademis, dan cinta sejati [17].

Oleh karena itu, Kiyomizudera tidak hanya berperan sebagai tempat peribadatan, tetapi juga menjadi ruang untuk refleksi diri dan menjalin keharmonisan antara manusia, alam, serta nilai-nilai spiritual. Hal ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat yang menjaga keselarasan sakral antara manusia dan lingkungan. Ciri khas ini tampak dari arsitektur kuil yang berpadu secara alami dengan lanskap pegunungan di sekitarnya [18].

Di samping itu, sebuah pepatah terkenal yang berkaitan dengan penyebutan Kuil Kiyomizudera yakni, *melompat dari panggung Kiyomizu*, yang menggambarkan tindakan berani dalam mengambil keputusan besar, layaknya seseorang yang benar-benar melompat dari panggung tinggi di aula utama kuil yang terletak di lereng curam. Ungkapan ini mencerminkan bahwa panggung Kiyomizu telah lama menjadi simbol arsitektur bertingkat yang ikonik di Jepang [19]. Selain itu, implementasi masyarakat Jepang yang masih rutin dilakukan yakni, berdoa kepada Kannon demi keselamatan dan harapan hidup. Doa biasanya dipanjatkan pada tanggal 18 setiap bulan saat Festival Kannon, terutama pada bulan Maret dan Agustus yang paling ramai. Selain itu, musim semi dan gugur seperti saat *hanami* (melihat bunga sakura mekar) dan *momijigari* (menikmati gugurnya daun *maple*) juga dimanfaatkan karena suasana yang sarat makna spiritual.

Ritual-ritual yang dijalankan di Kiyomizudera di atas memiliki makna sosial selaras dengan pemikiran Durkheim [20]. Menurutnya, ritual bukan sekadar ibadah individual, melainkan tindakan kolektif yang memperkuat solidaritas sosial, membentuk identitas religius, dan menegaskan batas-batas sakral dalam komunitas. Dalam konteks ini, ritual di Kiyomizudera tidak hanya mempererat hubungan spiritual antara manusia dan yang ilahi, tetapi juga memperkuat keterikatan sosial di antara anggota komunitas budaya dan keagamaan yang terus hidup dan berkembang.



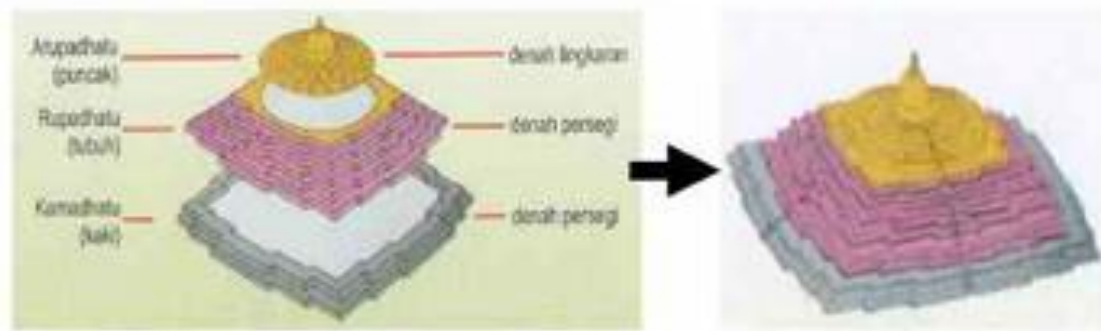
Gambar 2. Kuil Kiyomizudera

Arsitektur Bangunan

a. Candi Borobudur

Candi Borobudur ditempatkan di pusat sebagai representasi Gunung Meru, yang melambangkan titik pusat alam semesta [5]. Bangunan ini merepresentasikan kosmos atau merupakan miniatur Gunung Meru. Wujudnya yang menjulang tinggi dimaknai sebagai jembatan antara dunia fana dan dunia spiritual. Oleh sebab itu, struktur Borobudur yang bertingkat dan mengarah ke satu titik di atas, yakni stupa utama, mencerminkan gambaran alam semesta. Penempatan candi di tengah sebagai simbol Gunung Meru menegaskan posisinya sebagai pusat dunia. Keagungan Borobudur menjadi bentuk pernyataan budaya masyarakat dalam mengekspresikan nilai-nilai sakral melalui simbol-simbol tertentu [5].

Candi Borobudur dibangun dengan menggunakan batu andesit, memiliki stupa dan relief. Struktur bangunan Candi Borobudur terdiri dari tiga bagian, yaitu: kepala, badan, dan kaki [1]. Desain Candi Borobudur ditata bertingkat-tingkat dan memusat ke atas dengan stupa besar tanpa bilik. Struktur bangunan berupa punden berundak dengan ragam hiasan relief menggambarkan lintasan hidup yang ditempuh oleh setiap individu untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi [4]. Tingkatan bangunan Candi Borobudur dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkatan ajaran Agama Buddha yakni *kamadhatu* sebagai kaki candi, *rupadhatu* sebagai tubuh candi dan *arupadhatu* sebagai puncak candi. Dalam ajaran Buddha *kamadhatu* adalah dunia keinginan, *rupadhatu* adalah dunia berbentuk dan *arupadhatu* adalah dunia tak terbentuk [5]. Struktur candi yang bertingkat-tingkat melambangkan tahapan perjalanan spiritual manusia, mulai dari dunia penuh nafsu hingga mencapai nirwana. Ketiganya merupakan tingkatan kehidupan manusia dalam alam semesta.



Gambar 3. Tingkatan Bangunan Candi Borobudur

Gambaran relief di Candi Borobudur menunjukkan tingkatan kehidupan manusia dari ketiga tingkatan tersebut [5]. Candi Borobudur memiliki 2.672 panel relief dan 504 patung Buddha [1]. Relief yang terdapat pada Candi Borobudur banyak menggambarkan ajaran-ajaran Buddha dan menjadikan candi ini sebagai sarana pembelajaran mengenai kehidupan manusia berdasarkan tiga tingkatan alam semesta [1]. Dalam konteks arsitektur candi, relief memiliki makna dan peranan penting. Sebagai media visual, relief berfungsi sebagai alat edukasi yang menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai kehidupan. Gambar-gambar yang ditampilkan dalam relief juga menjadi sumber informasi berharga mengenai perkembangan budaya, kemampuan teknis, seni, kepercayaan, kondisi sosial, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa kuno [21]. Berikut uraiannya.

- (1) Relief yang berada di kaki candi disebut *Kamadhatu*. Bidang-bidang relief yang menghias kaki candi menggambarkan tataran hidup yang masih dikuasai oleh hawa nafsu dan kenikmatan [4]. *Kamadhatu* (dunia keinginan) yaitu dunia yang masih dikuasai oleh *kama tanha* atau nafsu keinginan yang rendah, seperti dunia manusia [5]. Di tingkatan ini, karakter binatang mendominasi kepribadian yang dimiliki manusia [1]. Bagian ini terdapat relief yang memuat kisah Karmavibhanga, menggambarkan perjalanan hidup manusia di dunia yang dikuasai hawa nafsu dan persiapan mental yang harus diraih sebelum mencapai tujuan akhir, yaitu terbebas dari ikatan duniawi (UNESCO, 2005) [1]. Walau demikian, hawa nafsu di tingkat ini tidak hanya yang bersifat negatif melainkan sisi hawa nafsu positif melalui gambaran pertolongan terhadap orang sakit, rasa bersyukur atas kesembuhan dari sakit, juga proses kelahiran yang dilakukan oleh dukun beranak [21]. Di samping itu, di tingkatan *Kamadhatu*, relief juga menggambarkan bagaimana Buddha mengajarkan perihal hukum sebab akibat dari perbuatan baik dan jahat [1].
- (2) Relief yang berada di tataran kedua menggambarkan kehidupan ideal yang harus ditempuh oleh setiap individu dalam usahanya melepaskan diri dari segala kesengsaraan dan siklus reinkarnasi (*rupadhatu*) [4]. *Rupadhatu* merupakan dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari ikatan nafsu, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk, yaitu dunianya orang suci [5]. *Rupadhatu* juga disebut sebagai alam antara. Manusia dapat mengalahkan keinginannya dan muncul kecenderungan mulia, namun mereka masih terpengaruh oleh karakteristik manusia yang khas [1].
- (3) Tataran ketiga yaitu *arupadhatu* atau tanpa perwujudan, tercermin dalam puncak candi yang tidak beragam hias kecuali stupa-stupa yang di dalamnya terdapat patung Buddha [4]. *Arupadhatu* dianggap sebagai alam tanpa bentuk.

Penggambarannya polos tidak ada bentuk [5]. Arupadhatu disebut juga sebagai alam para dewa atau tingkatan tertinggi yang melambangkan kekosongan, kedamaian dan ketenteraman, alam spiritual tanpa hawa nafsu dan keinginan. Tingkatan ini menggambarkan seseorang dalam perjalanan hidupnya jika melakukan kebajikan selangkah demi selangkah akan mencapai puncak, yaitu boddhi atau tingkat tertinggi atau nirwana sebagai tujuan akhir umat [1].

b. Kuil Kiyomizudera

Dari sisi arsitektur, kearifan lokal yang tercermin di Kiyomizudera menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Jepang terhadap alam. Selain itu, kearifan lokal tercermin dari spiritualitas, serta teknologi tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seorang arsitek sekaligus sejarawan arsitektur asal Jepang, menyatakan bahwa Kiyomizudera merupakan contoh nyata adaptasi cerdas terhadap kondisi geografis dan iklim setempat, yang mencerminkan kebijaksanaan lingkungan.

Kuil Kiyomizudera dibangun dengan kayu menggunakan teknik tradisional Jepang tanpa paku logam. Jenis kayu yang dipakai, seperti hinoki dan zelkova, dikenal tahan lama dan punya makna spiritual dalam ajaran Shinto dan Buddha. Teknik sambungan kayu tanpa paku (*kumiki*) ini adalah warisan kearifan lokal yang membuat bangunan tetap kokoh saat gempa. Hingga kini, masyarakat Jepang terus melestarikan teknik *kumiki* dan penggunaan kayu lokal untuk menjaga arsitektur tradisional yang ramah lingkungan dan tahan bencana. Selain itu, penggunaan teknik ini juga mencerminkan prinsip wabi-sabi, yaitu keindahan dalam kesederhanaan dan ketidaksempurnaan, sekaligus menjaga keutuhan bangunan selama berabad-abad [18] [22]. Kini, masyarakat sekitar Kuil Kiyomizudera menjaga teknik konstruksi *kumiki* dengan melatih generasi muda pengrajin kayu (*miyadaiku*). Mereka juga merawat kuil secara rutin dengan tetap menerapkan prinsip *wabi-sabi*, seperti membiarkan kayu yang menua selama masih berfungsi. Retakan dan perubahan warna dianggap sebagai bagian dari keindahan dan sejarah bangunan. Hal ini mencerminkan penghormatan terhadap kesederhanaan, ketidaksempurnaan, dan keberlanjutan dalam budaya lokal.

Aula utama Kuil Kiyomizudera dirancang khusus sebagai penghormatan kepada Kannon, Dewa Welas Asih dalam ajaran Buddha. Di bagian atap utama kuil ini tampak bentuk segitiga yang memiliki keterkaitan dengan bentuk trapesium. Konsep *mono no aware*, yaitu kesadaran akan kefanaan hidup, menjadi landasan filosofis kuil ini, yang tradisinya dijaga secara turun-temurun. Dari segi arsitektur, Kiyomizudera menggabungkan bentuk datar dan ruang geometris yang menyesuaikan dengan kontur lereng bukit. Struktur panggung kayu digunakan agar bangunan tidak merusak lingkungan sekitar dan menciptakan ilusi melayang, yang memperkuat hubungan spiritual dengan alam. Teras utamanya yang menjorok keluar tak hanya berfungsi sebagai area ibadah, tetapi juga menjadi ruang untuk menikmati panorama alam sekaligus tempat perenungan yang mendorong pengunjung merasakan ketenangan batin dan kedekatan dengan alam [17] [22].



Gambar 4. Struktur Bangunan dan Panggung Kuil Kiyomizudera

D. KESIMPULAN

Candi Borobudur dan Kuil Kiyomizudera merupakan simbol kearifan lokal yang tercermin dalam bangunan religius yang selaras dengan alam dan kaya nilai spiritual. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai warisan budaya yang merefleksikan teknologi tradisional serta pemahaman mendalam tentang hubungan manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan kebajikan yang tetap relevan hingga kini. Borobudur, dengan struktur mandala khas Buddha Mahayana, menjadi pusat ziarah dan memperkuat identitas budaya Jawa. Arsitekturnya yang berpadu dengan lanskap bukit menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan. Sementara itu, Kiyomizudera dengan panggung kayu tanpa paku mencerminkan keahlian arsitektur tradisional Jepang dan nilai pemurnian diri. Praktik seperti meminum air suci di Air Terjun Otowa turut mempererat integrasi sosial umat. Kedua bangunan ini memperkuat kesinambungan budaya melalui pelestarian spiritualitas dan integrasi keharmonisan dengan alam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perbandingan nilai Buddhisme Mahayana di Borobudur dan Buddhisme Jepang di Kiyomizudera. Lalu, kajian tentang analisis fungsi spiritual, perubahan ritual, dan adaptasi terhadap pariwisata modern. Penelitian lanjutan ini tentu akan lebih baik jika menggunakan data primer seperti observasi, wawancara, atau survei untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mutakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Utami, R.N.F., Dedi M., Nani R. 2020. Etnomatematika: Eksplorasi Candi Borobudur. LP2M-PMP Universitas Siliwangi. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, Vol. 6 No. 1 Maret 2020, pp. 13-26.
- [2] Alam, B. P. 2020. Pilihan Material Bangunan pada Candi. *Human Narratives*, Vol. 2 (1), pp. 33-38. DOI: <https://doi.org/10.30998/hn.v2i1.579>
- [3] Japan Wonder Travel. 2020. *Tentang Kuil Buddha di Jepang*. Melalui <https://blog.japanwondertravel.com/the-best-buddhist-temples-in-japan-21538>
- [4] Soebadio, H., dkk. 1983. *Borobudur 1973-1982*. Jakarta: Panitia Nasional Peresmian Berakhirnya Pemugaran Candi Borobudur.
- [5] Yatno, T. 2020. Candi Borobudur sebagai Fenomena Sakral Profan Agama dan Pariwisata Perspektif Strukturalisme Levi Strauss. STAB Negeri Raden Wijaya: *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 1 No. 1 Juli 2020, pp. 1-14. DOI: <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i1.152>

- [6] Febryan, Z. 2024. 7 Fakta Menarik Kiyomizudera, Dibangun Tanpa Paku. IDN Times. Melalui, <https://www.idntimes.com/travel/destination/7-fakta-menarik-kiyomizudera-dibangun-tanpa-paku-01-cc8hx-fdjg0q>
- [7] Geertz, C. (2023). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- [8] Smith, A. D. 2022. *Cultural foundations of nations: Hierarchy, covenant, and republic*. Oxford: Blackwell Publishing.
- [9] Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Sartini, S. 2004. Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal filsafat*, 14(2), 111-120.
- [11] Durkheim, É. 2008. *The elementary forms of the religious life* (K. E. Fields, Trans.). Penguin Classics. (Original work published 1912)
- [12] Muhajir. 2013. *Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam*, Jurnal Kajian dan Keislaman, Vol. 2, No, 2, 41-42 <<https://ejournal.iaig.ac.id/index.php/amk/article/view/34>>
- [13] Sutopo, H. B., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [14] Adlini, Miza Nina dkk. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal EDUMASPUL*, Vol. 6, no. 2 (2020). pp 974-980. Enrekang: Universitas Muhamadiyah.
<<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2846813&val=13953&title=Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Studi%20Pustaka>>
- [15] Supriyadi. 2016. Community of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan. *Jurnal Lentera Pustaka Vol. 2 No. 2*.
- [16] Sunaryanto. 2023. Metode Penelitian Etnografi: Konsep dan Desainnya. *Jurnal El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Vol. 18 No. 9*.
- [17] Cartwright, M. (2019). *Kiyomizu-dera*. Melalui, <<https://www.worldhistory.org/Kiyomizu-dera/>> [diakses 9/7/2025 pukul 06:20]
- [18] Japan Endless Discovery._____.*Kuil Kiyomizu-dera*. Melalui,. <https://www.japan.travel/id/pertamakejepang/kuil-kiyomizu-dera/>
- [19] *Kiyomizu-dera Temple, Kyoto, Japan*. Melalui, <http://www.kiyomizudera.or.jp/en/learn/#>
- [20] Riley, A. 2010. *The Force of the Symbol: Durkheim, Modernity, and Ritual*. Palgrave Macmillan.
- [21] Kasiyati, W. 1983. *Jenis dan Bentuk Pengobatan pada Relief Candi Borobudur*. Jakarta: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- [22] Dwidayati, N., & Zaenuri, Z. 2019. Analisis Bangunan Temple di Kyoto Jepang dalam Perspektif Etnomatematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 46-50).